MALEOSAN
Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ANAK BROKEN HOME AKIBAT PERSELINGKUHAN

Christine Abram[1], Crisdivan Kakunsi[2], Delsi F. Maitulung[3], Heaven Pelealu[4], Jelly C. Masengi[5], Jun Buleno[6], Marselina E. Sono[7]

Institut Agama Kristen Negeri Manado

ABSTRACT

A Christian family marriage is a holy covenant designed by God to create a sense of security and protection for all family members. However, in the reality of life, Christian families are not exempt from problems such as infidelity or the interference of third parties that can lead to divorce. When parents divorce, children are trapped in a broken home condition. This situation causes children to experience psychological distress and a loss of their sense of security. This paper aims to describe the church's role in fulfilling its function as a pastoral minister, specifically how the church is present in taking preventive, sustaining, and rehabilitative steps for families and even for children who are victims of a broken home. The research method used is a descriptive qualitative approach, which aims to thoroughly describe and analyze the phenomenon of pastoral counseling ministry based on literature research. The results of the data processing indicate that the church is responsible for pastoral ministry that must provide holistic healing. In this regard, the church possesses a preventive function, wherein the church implements pre-marital pastoral ministry. Secondly, it has a sustaining function, which seeks to support or assist those who are currently hurting. Thirdly, it has a rehabilitative function, through which the church is tasked with restoring broken family relationships. Ultimately, the church must be present to provide a sense of security and healing by actively conducting visitations or even providing space for pastoral ministry.

Keywords: Pastoral Care, Infidelity, Divorce, Broken Home, Recovery.

ABSTRAK

Pernikahan keluarga Kristen merupakan perjanjian kudus yang dirancang Allah sebagai tempat untuk menciptakan rasa aman dan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga. Namun, dalam realitas kehidupan, keluarga Kristen pun tidak luput dari apa yang namanya persoalan seperti perselingkuhan, maupun campur tangan pihak ketiga yang dapat menyebabkan perceraian. Ketika orang tua bercerai, anak terjebak dalam kondisi broken home. Situasi ini menyebabkan anak-anak mengalami gangguan psikologis dan hilangnya rasa aman. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan peran gereja dalam menjalankan fungsinya sebagai pelayan pastoral, bagaimana gereja hadir dalam langkah preventif, menopang dan rehabilitatif bagi keluarga dan bahkan bagi anak korban broken home. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pelayanan pendampingan pastoral secara mendalam berdasarkan studi kepustakaan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa gereja bertanggung jawab dalam pelayanan pastoral yang harus memberikan pemulihan secara holistik. Dalam hal ini gereja memiliki fungsi preventif, dalam hal ini gereja melaksanakan pelayanan pastoral pra nikah. Yang kedua fungsi menopang, dalam hal ini berupaya untuk mendukung atau menolong mereka yang sedang terluka. Ketiga Fungsi rehabilitatif, yang dimana gereja bertugas untuk mendamaikan hubungan keluarga yang rusak. Pada intinya, gereja harus hadir dalam rangka memberikan rasa aman serta pemulihan dengan cara bergerak aktif melakukan kunjungan atau bahkan menyediakan ruang bagi pelayanan pastoral.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral, Perselingkuhan, Perceraian, Broken Home, Pemulihan

Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 2. No. 2, September 2026, hh. 23-32.
Dikirim: *05-09-2026;* ***Diterima:*** *15-09-2026;* ***Dipublikasi:*** *29-09-2026 ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx*
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx
Journal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan
© 2026 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam perspektif Kristen bukan sekadar lembaga sosial atau ikatan hukum formal antara seorang pria dan seorang wanita, melainkan sebuah ketetapan ilahi yang sakral. Konsep teologis menekankan bahwa pernikahan adalah wujud dari perjanjian (*covenant****) yang mencerminkan kasih setia Kristus kepada jemaat-Nya.[1]***

Alkitab menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Matius 19:6). Dalam rancangan agung ini, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi *ecclesia domestica* ***(gereja domestik), yaitu sebuah ruang kudus di mana nilai-nilai kerajaan Allah dipraktikkan, kasih dikembangkan, dan generasi penerus dididik dalam takut akan Tuhan. Kehadiran orang tua sebagai figur otoritas spiritual dan emosional memegang peranan krusial untuk menciptakan rasa aman, pengasuhan yang sehat, dan damai sejahtera (shalom) bagi seluruh anggota keluarga.[2]***

Namun, realitas kehidupan kontemporer menunjukkan kesenjangan yang lebar antara idealisme teologis tersebut dengan realitas praktis di lapangan. Arus sekularisasi dan pergeseran nilai moral kerap kali mengikis fondasi kekudusan pernikahan, hingga memicu berbagai krisis domestik yang hebat. Salah satu bentuk pelanggaran perjanjian nikah yang paling destruktif adalah perselingkuhan atau ketidaksetiaan.[3]

Ketika egoisme menggantikan komitmen, badai konflik yang tak berkesudahan mulai menggilas keharmonisan rumah tangga. Perselingkuhan menghancurkan pilar utama dalam keluarga, yaitu kepercayaan (*trust****). Akibatnya, rumah yang seharusnya menjadi benteng perlindungan dan tempat bernaung yang aman, berubah menjadi medan perang emosional yang penuh dengan ketegangan, penolakan, rasa bersalah, dan kepahitan.[4]***

Anak-anak korban *broken home* ***akibat perselingkuhan orang tua sering kali bertumbuh dengan luka batin (****inner child*** ***yang terluka), krisis identitas, kecemasan akademis, hingga hilangnya kepercayaan terhadap konsep kasih dan pernikahan di masa depan. Mereka kerap menjadi korban laten yang menderita dalam diam, terjebak di antara kebencian dan kerinduan akan figur orang tua yang utuh.[5]***

Di tengah situasi krusial ini, peran gereja melalui pelayanan pastoral (*pastoral care and counseling****) mutlak diperlukan dan tidak dapat diabaikan.[6] Gereja, sebagai tubuh Kristus, mengemban mandat ilahi untuk tidak hanya menjadi penonton atau hakim yang menghakimi kegagalan sebuah keluarga, melainkan harus hadir sebagai agen pemulihan (****agent of healing****). Pelayanan pastoral gereja harus mampu melampaui sekadar khotbah mimbar; ia harus mewujud dalam tindakan nyata yang menyentuh ruang-ruang privat yang terluka.[7]***

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gereja menjalankan fungsinya sebagai pelayan pastoral bagi keluarga yang sedang menghadapi persoalan rumah tangga dan bagaimana gereja hadir dalam langkah preventif, memberi topangan dan memberikan pendamaian

---

[1] Dister, N.C. (2011). *Teologi Pernikahan: Ikatan Kasih dalam Allah*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm, 45.

[2] Stott, J. (2018). *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Hlm, 312.

[3] Simanjuntak, J. (2020) *Membasuh Luka Masa Lalu: Pemulihan Trauma Keluarga*. Tanggerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir. Hlm, 88.

[4] Chapman, G. (2015) *The Five Languages of Apology: Menembus Dinding Egoisme Rumah Tangga* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm, 112.

[5] Hart, A.D. (2014). *Helping Children Survive Divorce: Panduan bagi Orang Tua dan Konselor*. Bandung: Kalam Hidup. Hlm, 79.

[6] Susabda, Y.B. (2016). *Pastoral Konseling: Jilid 1*. Jakarta: Gandum Mas. Hlm, 56.

[7] Tillich, P. (1959). *The Theology of Pastoral Care.* New York: Scribner. Hlm, 102.

atau memperbaiki hubungan yang rusak.

.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pelayanan pendampingan pastoral secara mendalam berdasarkan studi kepustakaan (library research).[8] Namun, penelitian ini tidak hanya menggunakan studi kepustakaan semata, tetapi juga dalam studi kasus dalam tulisan ini merupakan kisah yang *real* ***dari beberapa anggota kelompok, yang kemudian kami mencoba mengolah data-data yang ada dengan teknik kolaborasi dalam penyajiannya.***

.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Asal-*usul kata "pastoral" berasal dari bahasa Latin yang berarti "pastor",* ***yang diartikan sebagai gembala. Sehingga, secara sederhana pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Pastoral secara umum merupakan tugas seorang hamba Tuhan untuk melakukan pelayanan seperti pemelihara, perawat, pelindung dan penolong kepada jemaat. Beberapa tokoh mendefinisikan pastoral konseling, seperti Aart Martin van Beek mendefinisikan pastoral konseling sebagai sebuah proses pertolongan rohani, yang menyumbangkan unsur pastoral, yaitu aspek-aspek rohani pada saat konseling sedang dilaksanakan.***

Sementara, David G. Benner mendefinisikan pastoral konseling sebagai sarana untuk membangun hubungan dalam waktu yang terbatas dan terstruktur dalam rangka menciptakan sebuah rasa nyaman terhadap orang-orang yang sedang mengalami permasalahan dengan cara meningkatkan kesadaran akan kasih anugerah Tuhan, sehingga kemampuan mereka menjalani kehidupan lebih penuh. Kemudian, Marthen Nainupun mendefinisikan pastoral konselling sebagai cara pandang Kristen dalam membantu dan usaha untuk memulihkan pribadi dalam menghadapi permasalahan dengan cara hadir dalam kehidupan mereka, agar supaya mereka dapat melihat pekerjaan-pekerjaan Allah yang besar.[9]

Berdasarkan asal-usul kata dan definisi dari para tokoh tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pastoral konseling adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh gembala maupun hamba Tuhan lainnya dalam upaya membantu para jemaat yang sedang menghadapi berbagai persoalan masalah hidup, membantu agar terjadinya pemulihan dengan upaya yang mengandung unsur rohani, sehingga mereka yang sedang menghadapi persoalan dapat merasakan pekerjaan Allah.

Selanjutnya, pastoral konseling yang dilakukan tidak hanya terbatas pada individu saja, tetapi melainkan dapat dilakukan dalam sebuah keluarga. Pastoral konseling keluarga merupakan komunikasi yang terjadi antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan anggota keluarga (suami, isteri dan anak) yang menghadapi persoalan sebagai konseli, yang dimana konselor mencoba untuk mendiskusikan persoalan yang dihadapi untuk maksud mencari solusi, sehingga anggota keluarga semakin memperkuat hubungan dengan Tuhan.[10] Pelayanan pastoral dalam keluarga Kristen sangat penting untuk dilakukan.[11] Adanya sebuah keluarga bukanlah sesuatu yang kebetulan, karena Allah

---

[8] Kaensige, M., Brek, Y., & Raintung, A. B. (2025). PENDAMPINGAN PASTORAL SEBAGAI WUJUD KASIH DALAM KELUARGA DI JEMAAT. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, *6*(1), 3.

[9] Layantara, N.H. (2022). *Pastoral Konseling Keluarga.* Yogyakarta: ANDI. Hlm, 7-8.

[10] *Ibid.* Hlm, 17.

[11] Zalukhu, L., & Setiawan, D. E. (2022). Pelayanan Pastoral Terhadap Warga Gereja Usia Remaja Korban Broken Home. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, *5*(1), 6.

sendiri yang berinisiatif untuk menciptakan lembaga yang bernama keluarga (Kej. 1:26). Begitu pun dengan keberadaan keluarga di gereja yang bukanlah sebuah kebetulan. Allah yang berdaulat telah menetapkan untuk meletakkan keluarga dalam setiap gereja untuk bertumbuh di dalam Kristus. Namun, tentu saja permasalahan tidak luput dalam setiap keluarga. Berbagai masalah pasti dialami oleh masing-masing keluarga, seperti kurangnya komunikasi yang baik, sikap egois, ekonomi, dan perselingkuhan yang menyebabkan atau berujung pada perceraian keluarga, yang dampaknya adalah anak menjadi korban.[12]

Dalam situasi seperti inilah pelayanan pastoral sangat penting untuk dilaksanakan. Dimana gereja hadir dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing keluarga guna memberi pendampingan rohani bahkan pun emosional terhadap keluarga yang sedang mengalami persoalan hidup.[13] ***Pendampingan pastoral harus selalu berlandaskan pada kasih Kristus, sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 10:11 yang mengatakan bahwa Yesus adalah gembala yang baik yang rela memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Dalam hal keluarga, kasih Kristus diaplikasikan melalui pendampingan pastoral yang penuh kehadiran, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberikan dukungan emosional dan spiritual pada saat keluarga sedang mengalami persoalan.***[14]

Persoalan perselingkuhan merupakan fenomena yang berkembang dalam masyarakat, terlebih di kalangan keluarga Kristen. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau isteri menyebabkan mereka untuk bercerai. Data yang dikeluarkan oleh Mahkamah Agung terdapat sebanyak 419. 268 pasangan yang bercerai di tahun 2018.[15] ***Dampak dari perceraian ini tidak hanya dirasakan oleh suami atau isteri, tetapi juga berdampak buruk pada sang anak, yang menyebabkan anak mengalami gangguan psikologis seperti: depresi, stres, kecemasan, tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan pergaulan.***[16] ***Masalah yang kompleks ini membutuhkan pendekatan yang mencakup aspek psikologis, spiritual, dan teologis untuk memberikan solusi yang menyeluruh.***[17]

Gereja dituntut untuk melakukan pendampingan pastoral karena menghadapi realitas yang sangat mendesak. Pendampingan pastoral perlu menjadi alat pembaharuan hubungan antara suami istri yang berselingkuh, bahkan dengan anak yang menjadi korban.[18]

Untuk itu, gereja dipanggil untuk menjalankan beberapa fungsi utama sebagai "sahabat keluarga", yaitu:

1. ***Fungsi Preventif***

Kata preventif berati sesuatu yang bersifat pencegahan agar tidak terjadi apa-apa atau suatu upaya pencegahan agar sesuatu hal tidak terjadi. Dalam hal ini, gereja harus melaksanakan pelayanan pastoral pra nikah. Tujuannya untuk mempersiapkan jemaat agar menjadi keluarga

---

[12] Layantara, N.H. (2022). *Pastoral Konseling Keluarga.* Yogyakarta: ANDI. Hlm, 20.

[13] Panawar, J., Jauhari, J. H. M., & Tarek, J. G. K. A. (2025). MASALAH KELUARGA: Peran dan Tanggung Jawab Pastoral. *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga*, *1*(02), 112.

[14] Kaensige, M., Brek, Y., & Raintung, A. B. (2025). PENDAMPINGAN PASTORAL SEBAGAI WUJUD KASIH DALAM KELUARGA DI JEMAAT. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, *6*(1), 7-8.

[15] Solissa, J. P. (2022). Pendampingan Pastoral terhadap Masalah Perselingkuhan. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, *4*(1), 118.

[16] Zalukhu, L., & Setiawan, D. E. (2022). Pelayanan Pastoral Terhadap Warga Gereja Usia Remaja Korban Broken Home. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, *5*(1), 3.

[17] Rotua, D. M., Ranting, H., Pangkey, L. N., Wohon, F., & Nendissa, J. E. (2025). *Integrasi Teologi dan Psikologi Terhadap Pemulihan Penyakit Mental Pada Anak Dari Keluarga Broken Home. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 8 (2), 240*.

[18] Solissa, J. P. (2022). Pendampingan Pastoral terhadap Masalah Perselingkuhan. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, *4*(1), 131.

Kristen yang takut akan Tuhan.[19] Pelayanan pastoral pra nikah adalah sebuah pendekatan yang dilakukan konselor kepada pasangan yang akan menikah untuk mempersiapkan pasangan secara mental, emosi dan spiritual sebelum memasuki kehidupan pernikahan yang bahagia, mampu melakukan komunikasi yang baik, menyelesaikan konflik secara sehat, dan mengatur keluarga dengan baik.[20]

2. Fungsi Menopang

Fungsi ini merupakan upaya untuk mendukung atau menolong orang yang sedang terluka untuk bertahan dan melewati keadaan yang sulit. Fungsi ini sangat penting untuk memberikan topangan dan dukungan serta perhatian bagi mereka yang menjadi korban perselingkuhan atau pun perceraian.

3. Fungsi Rehabilitatif

Pendampingan ini berfungsi untuk mendamaikan atau memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.[21] Fungsi rehabilitas dalam pelayanan pastoral adalah upaya untuk memperbaiki hubungan antara suami dan istri yang melakukan perselingkuhan. Fungsi ini hadir untuk menolong suami atau isteri untuk berdamai dengan diri sendiri sebagai langkah awal bagi pemulihan. Selanjutnya, kedua pihak diajak untuk melihat kasih Tuhan yang mengampuni manusia dan ciptaan-Nya, sehingga diharapkan mereka saling memberikan pengampunan dan berdamai. Mereka diajak untuk memahami bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang berharga, sehingga ia perlu mencintai dan menghargai dirinya. Begitu pun dengan anak yang menjadi korban apabila terjadinya perceraian. Fungsi ini terhadap anak bertujuan agar anak tidak membenci orang tuanya akibat perceraian.[22]

STUDI KASUS

Seorang anak tinggal dalam lingkungan keluarga yang mengalami perselisihan berkepanjangan karena campur tangan ibu mertua yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari anak dan menantunya. Dalam hampir setiap aspek tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri, seperti dalam pengelolaan keuangan dan cara mendidik anak, ibu mertua selalu terlibat dalam menentukan dan mengontrol apa yang seharusnya menjadi tugas suami dan istri.

Akibatnya, sering muncul pertengkaran di antara kedua orang tua. Sang ibu merasa tidak dihargai dan tidak memiliki kebebasan dalam mengelola rumah tangganya sendiri, sementara sang ayah lebih cenderung mendukung ibunya ketimbang istrinya. Perselisihan yang terus menerus ini menyebabkan hubungan antara suami dan istri menjadi semakin buruk hingga akhirnya mereka memilih untuk berpisah. Dari perceraian tersebut, keduanya membangun rumah tangga baru dengan pasangan masing-masing, yang kemudian melahirkan anak lagi.

Perceraian ini membawa dampak besar bagi anak. Anak yang hidup dalam *broken home* ***ini menjadi mudah merasa takut, gampang marah, sering merasa cemburu, dan sering membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain yang lebih harmonis. Ia merasa tertekan karena ada larangan dari ayahnya untuk tidak bertemu dengan ibunya, dan sering merasa cemburu pada saudara tirinya yang mendapatkan kasih sayang lebih dari ayah dan ibunya. Anak juga merasa kehilangan rasa***

---

[19] Brek, Y., & Lombogia, R. A. (2021). Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, *2*(2), 61.

[20] Luma, S., Manengal, A., Ralendesang, N., Sumenda, G., Taduminggir, G., & Manaroinsong, D. (2025). Pastoral Konseling Pranikah: Upaya Preventif Gereja Terhadap Perceraian di Sulawesi Utara. *DELAHA: Journal of Theological Sciences*, *2*(1), 20-21.

[21] Nugroho, P.A. (2024). *Konseling Pastoral.* Indramayu: PT. Adab Indonesia. Hlm, 31.

[22] Solissa, J. P. (2022). Pendampingan Pastoral terhadap Masalah Perselingkuhan. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, *4*(1), 134-135.

aman di dalam keluarganya dan mengalami kebingungan karena harus hidup di tengah konflik antara orang tua dan neneknya.

Melihat kondisi atau konteks saat ini, sebenarnya sangat banyak kasus yang terjadi terkait dengan permasalahan dalam keluarga. Beberapa kasus seperti KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), perselingkuhan, mementingkan pergaulan, krisis finansial, dan *Broken Home* ***menjadi masalah yang menarik untuk penulis bahas. Istilah*** *broken home* ***berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata dasar, yaitu*** *"broken"* ***dan*** *"home"***. Kata** *broken* ***merupakan bentuk*** *past participle* ***dari kata kerja*** *break***, yang berasal dari bahasa Inggris Kuno*** *brecan* ***(artinya memecahkan, merusak, atau menghancurkan) Rusak atau tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Kata*** *home* ***berasal dari bahasa Inggris Kuno*** *hām***, yang secara historis merujuk pada rumah tinggal, desa, atau tempat bernaung. Home merujuk pada ikatan emosional, rasa aman, kenyamanan, dan kehadiran keluarga di dalam bangunan tersebut. Ketika kedua kata ini digabungkan,*** *broken home* ***secara harfiah berarti "rumah/keluarga yang pecah atau rusak." Istilah ini mulai populer digunakan dalam literatur psikologi dan sosiologi berbahasa Inggris pada abad ke-20 untuk menggambarkan unit keluarga yang tidak lagi utuh akibat perceraian, perpisahan, atau kematian.*** *Broken home* ***memiliki beberapa arti atau makna tergantung dari kacamata kita melihatnya dan dari arti mana kita memahaminya. Keluarga yang disebut*** *broken home* ***dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual, dan sosial. Menurut hasil penelitian (Saikia,2017) mengenai*** *broken family: its causes and effects on the development of children* ***atau penyebab dan dampak dari*** *broken home* ***pada perkembangan anak menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluarga*** *broken home* ***adalah perceraian orang tua. Padahal keluarga itu sendiri memiliki fungsi yang sangat penting untuk keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.***[23]

Dari kasus-kasus perselingkuhan yang terjadi anak menjadi salah satu korban yang paling dirugikan ketika orang tua berpisah, anak kehilangan peran ayah maupun ibu ketika teman-teman lain tumbuh bersama orang tua yang lengkap seorang anak yang broken home hanya tumbuh bersama kakek dan nenek hal ini menimbulkan rasa tidak percaya diri pada anak,bahkan menimbulkan rasa iri kepada teman. Hal ini menjadikan anak tumbuh sebagai seorang yang berbeda dengan anak-anak yang tumbuh dengan keluarga lengkap.

Dari kasus diatas gereja hendaknya memberikan pendampingan pastoral kepada para keluarga yang menjadi korban perselingkuhan sesuai dengan aya*t Alkitab Efesus 2:22 "Hai istri tunduklah kepada suamimu,seperti kepada Tuhan", Efesus 6:4 "Dan kamu, bapa****-bapa, janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat* *Tuhan". Kedua ayat diatas dapat dijadi****kan tolak ukur bagaimana seharusnya kehidupan keluarga dalam berumah tangga, bagaimana seharusnya seorang suami dan istri bersikap baik dalam kehidupan sebagai suami istri maupun dalam menjalankan peran sebagai orang tua dalam mendidik anak, sehingga dari sinilah kita bisa menghadirkan keluarga Kristen yang takut akan Tuhan.***

Selain kedua ayat diatas langkah-langkah pastoral yang bisa dilakukan gereja antara lain mencari tahu, mengunjungi keluarga yang mengalami masalah perselingkuhan, mengadakan percakapan pastoral, kemudian bersama-sama mencari jalan keluar untuk permasalahan tersebut. Langkah-langkah diatas harus dijalankan dengan bersungguh-sungguh agar peran pendampingan

[23] Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh kembang anak broken home. Jurnal Pelita PAUD, 4(1), 114-123.

pastoral benar-benar dirasakan oleh para korban.[24]

Analisis Sosial-Pastoral

Dalam keluarga ini terlihat batas-batas peran yang tidak jelas. Ibu mertua mengambil alih terlalu banyak peran dalam kehidupan rumah tangga anaknya, sehingga pasangan suami istri kehilangan kesempatan untuk membangun kemandirian dalam keluarga mereka. Campur tangan yang berlebihan menyebabkan ketegangan dan konflik yang berkesinambungan. Hal ini menciptakan suasana keluarga yang tidak mendukung perkembangan anak. Anak tumbuh dalam atmosfer penuh pertengkaran yang menyebabkan stres, kecemasan, rasa takut, dan ketidakstabilan emosi. Ia kehilangan rasa aman yang seharusnya didapat dari keluarga. Anak dapat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain karena pengalaman konflik yang ia alami di rumah. Ia mungkin menjadi pribadi yang tertutup atau sulit untuk mempercayai orang lain. Keluarga tidak lagi menjalankan fungsi dasarnya sebagai tempat berteduh, mendidik, dan membentuk karakter. Sebaliknya, keluarga menjadi sumber tekanan dan penderitaan.

Analisis Pastoral

Anak memerlukan keluarga untuk bernaung. Ketika keluarga dipenuhi dengan konflik, kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, yang mengakibatkan luka emosional. Pertengkaran yang terus-menerus dapat meninggalkan bekas luka batin berupa rasa takut, kekecewaan, kemarahan, dan perasaan rendah diri. Anak bisa kehilangan rasa percaya kepada orang dewasa karena melihat mereka yang seharusnya menjadi panutan malah terperangkap dalam konflik yang berlarut-larut. Dalam beberapa kasus, anak mulai mempertanyakan kasih Tuhan dan kehadiran-Nya ketika melihat keluarganya hancur. Perceraian orang tua membuat anak kehilangan pengalaman hidup dalam keluarga yang harmonis, yang sangat penting untuk pertumbuhan emosional dan spiritualnya. Anak memerlukan ruang yang aman untuk mengekspresikan kesedihan, kemarahan, kebingungan, dan kekecewaan tanpa takut akan penilaian. Pelayanan pastoral harus membantu anak dalam mengenali dan mengatasi luka-luka emosional yang muncul akibat konflik dalam keluarga. Pendamping pastoral harus menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat merasakan rasa aman dan diterima kembali. Anak perlu diarahkan untuk mengerti bahwa Tuhan selalu ada dan mencintainya meskipun keluarganya sedang menghadapi masalah. Gereja dapat menjadi tempat komunitas yang menerima, memberi dukungan, dan membantu anak dalam membangun kembali rasa percaya diri serta hubungan yang baik.

Jika memungkinkan, pelayanan pastoral dapat berperan dalam memperbaiki komunikasi di antara anggota keluarga agar konflik tidak semakin memperburuk kondisi anak. Kekhawatiran tidak akan menyelesaikan masalah apa pun, malah bisa memperburuk situasi. Dalam perasaan khawatir, ada rasa takut yang tumbuh dari kekhawatiran yang berlebihan. Penulis menganggap masalah ini penting untuk dicari solusinya, tentu dengan mengacu pada teori pendampingan psikologis yang relevan.

Jadi, ketika seseorang berjalan di jalan yang tidak jelas, ia bisa tersesat dan memerlukan bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman untuk menemukan jalan yang tepat. Di sinilah peran pembimbing sangat krusial untuk mendampingi individu tersebut. Pendamping membantu individu membuat keputusan tentang jalur mana yang akan diambil untuk masa depannya, serta memberikan pemahaman tentang semua kemungkinan dan konsekuensi yang mungkin terjadi. Penting untuk diingat bahwa keputusan mengenai masa depan atau perubahan sikap dan perilaku

[24] Burhan, V., & Suoth, T. (2026). Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga-Keluarga Kristen Yang Mengalami Masalah Perselingkuhan Di Jemaat Imanuel Klabat Wilayah Tatelu. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, *3*(2), 15.

tertentu tetap ada di tangan orang yang didampingi, artinya pendamping tidak memilih jalannya, tetapi membiarkan orang tersebut mendapatkan kepercayaan diri untuk memilih sendiri.[25]

REFLEKSI TEOLOGI PASTORAL

Melalui studi kasus yang ada, keluarga yang mengalami perpecahan akibat campur tangan dari pihak ketiga menunjukkan bahwa rusaknya relasi dalam keluarga tidak hanya berdampak pada suami dan istri, tetapi juga menimbulkan luka yang mendalam bagi seorang anak. Dimana seorang anak yang ada dalam kondisi broken home itu sering mengalami kehilangan rasa aman, kasih sayang, dan kestabilan emosional yang sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhannya.

Dari perspektif teologis, keluarga merupakan anugerah Allah yang dirancang sebagai tempat pertumbuhan, perlindungan, dan pembentukan iman (Kejadian 2:24). Dimana, ketika keluarga itu gagal dalam menjalankan fungsi tersebut, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang mencerminkan kasih Kristus sebagai Gembala yang Baik (Yohanes 10:11). Pendampingan pastoral kepada anak itu harus berfokus pada pemulihan luka batin, membangun kembali rasa percaya diri, dan membangun rasa percaya bahwa kasih Allah tidak pernah meninggalkan dirinya sekalipun keluarganya mengalami kehancuran. Seorang anak itu perlu diberikan ruang yang aman untuk mengungkapkan perasaan yang ia pendam yaitu rasa sedih, marah, cemas, dan kebingungannya tanpa takut akan dihakimi.

Melalui persekutuan, bimbingan rohani, konseling pastoral, dan penerimaan dari komunitas dalam gereja, anak dapat mengalami kembali rasa aman dan menemukan identitasnya sebagai pribadi yang dikasihi Allah. Di sisi lain, kedua orang tua juga perlu didampingi agar mampu menyadari tanggung jawab mereka terhadap anak, membangun komunikasi yang lebih sehat, serta mengembangkan sikap saling mengampuni demi pertumbuhan anak yang lebih baik.

Dengan melalui tindakan tersebut, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga menjadi ruang pemulihan yang menghadirkan harapan dan kasih Allah bagi keluarga yang mengalami krisis. Selanjutnya, Konsep covenant (perjanjian) dalam pernikahan Kristen menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar kontrak sosial, melainkan perjanjian kudus di hadapan Allah yang menuntut kesetiaan, kasih, dan komitmen seumur hidup. Pemahaman ini mengingatkan pasangan suami-istri untuk menyelesaikan konflik melalui percakapan, pengampunan, dan tanggung jawab, bukan dengan membiarkan hubungan hancur karena pengaruh pihak lain atau kepentingan pribadi.

Dalam pelayanan konseling keluarga, gereja juga perlu memperhatikan latar belakang budaya dan adat, seperti budaya Minahasa, Batak, maupun Toraja, yang sangat menjunjung keterlibatan keluarga besar dalam kehidupan berumah tangga. Gereja tidak perlu menolak budaya tersebut, tetapi menolong keluarga menilai secara kritis nilai-nilai adat berdasarkan terang Injil. Nilai positif seperti penghormatan kepada orang tua dan solidaritas keluarga perlu dipertahankan, sedangkan praktik yang berpotensi mengganggu kemandirian dan keharmonisan keluarga inti perlu diarahkan secara bijaksana. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berlandaskan kasih Kristus, gereja dapat membantu keluarga membangun relasi yang sehat tanpa kehilangan identitas budaya yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Perselingkuhan dan campur tangan pihak ketiga menjadi pemicu utama hancurnya ikatan pernikahan yang berujung pada kondisi broken home, di mana anak adalah pihak yang paling menderita dan menjadi korban nyata dari perpecahan tersebut. Kondisi ini membawa

[25] Suwito, T. P., dkk. (2025). *Pastoral Konseling dalam Berbagai Situasi*. Jawa Timur: Detak Pustaka. Hlm, 229-232.

dampak mendalam pada diri anak, mulai dari hilangnya rasa aman, gangguan emosional seperti ketakutan, kemarahan, dan kecemasan, hingga penurunan rasa percaya diri dan kesulitan membangun hubungan dengan orang lain, bahkan keraguan akan kasih Allah dalam hidupnya. Keluarga yang sejatinya dirancang Allah sebagai tempat perlindungan, pembentukan karakter, dan pertumbuhan iman justru berubah menjadi sumber tekanan dan luka batin yang mendalam ketika terjadi konflik yang tidak terselesaikan. Pendampingan pastoral dalam konteks ini bukan sekadar pemberian nasihat, melainkan sebuah pelayanan yang berlandaskan kasih Kristus sebagai Gembala Baik, yang memadukan aspek rohani, emosional, dan psikologis melalui tiga fungsi utamanya: preventif untuk mencegah masalah sejak dini, menopang untuk menguatkan mereka yang sedang terluka, dan rehabilitatif untuk memulihkan kembali hubungan yang rusak, baik antaranggota keluarga maupun hubungan pribadi dengan Tuhan. Di samping itu, pemahaman teologis bahwa pernikahan adalah perjanjian kudus di hadapan Allah, bukan sekadar kontrak sosial, menjadi landasan penting untuk mengingatkan pasangan akan kesetiaan dan komitmen seumur hidup.

Implikasi praktis bagi pelayanan gereja, yaitu di mana gereja dipanggil untuk hadir menjadi sahabat keluarga yang nyata dan bukan sekadar tempat ibadah semata. Secara preventif, gereja wajib memperkuat pelayanan pranikah dengan tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membekali pasangan dengan keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, pemahaman peran masing-masing, dan manajemen rumah tangga agar terbentuk keluarga Kristen yang matang, mandiri, dan berkomitmen. Ketika krisis terjadi, gereja harus bergerak aktif mendatangi dan mendampingi keluarga yang bermasalah melalui dialog pastoral, proses pengampunan, dan pencarian jalan keluar bersama, serta memberikan ruang aman bagi anak-anak untuk menumpahkan segala perasaan sedih, marah, atau bingung tanpa rasa takut dihakimi. Pelayanan rehabilitatif diarahkan untuk memulihkan relasi yang retak, mendampingi orang tua agar tetap sadar akan tanggung jawab mereka terhadap anak meski sudah berpisah, serta membantu setiap individu berdamai dengan diri sendiri dan sesama berlandaskan kasih Allah. Gereja juga perlu menjadi komunitas pemulihan yang menerima dan mendukung anak-anak korban perceraian, menegaskan bahwa kasih Tuhan tidak pernah berubah meskipun keluarga mereka hancur, serta membantu mereka membangun kembali rasa percaya diri dan identitas sebagai anak-anak yang dikasihi Allah.

REFERENSI

Brek, Yohan, and Randy A. Lombogia. 2021. "PASTORAL KONSELING SEBAGAI SARANA PREVENTIF PERCERAIAN." POIMEN Jurnal Pastoral Konseling 41-64.

Burhan, Vera, and Tania Suoth. 2026. "PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP KELUARGA-KELUARGA KRISTEN YANG MENGALAMI MASALAH PERSELINGKUHAN DI JEMAAT IMANUEL KLABAT WILAYAH TATELU." ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling 1-19.

Chapman, Gary. 2015. THE FIVE LANGUAGES OF APOLOGY: MENEMBUS DINDING EGOISME KELUARGA. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dister, Nico Syukur . 2011. TEOLOGI PERNIKAHAN: IKATAN KASIH DALAM ALLAH. Yogyakarta: Kanisius.

Fitriyani, Lie, P. P., S. Utoyo, and Y. Juniarti. 2019. "TUMBUH KEMBANG ANAK BROKEN HOME." Jurnal Pelita PAUD 114-123.

Gunarsa, Singgih D. 2016. PSIKIOLOGI UNTUK KELUARGA. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hart, Archibald D. 2014. HELPING CHILDREN SURVIVE DIVORCE: PANDUAN BAGI ORANG TUA DAN KONSELOR . Bandung: Kalam Hidup.

Kaensige, Mariska, Yohan Brek, and Agnes B.J. Raintung. 2025. "PENDAMPINGAN PASTORAL SEBAGAI WUJUD KASIH DALAM KELUARGA DI JEMAAT." POIMEN Jurnal Pastoral Konseling 1-12.

Layantara, Nicko Hosea. 2022. PASTORAL KONSELING KELUARGA. Yogyakarta: ANDI.

Nugroho, Purwoko Agung. 2024. KONSELING PASTORAL. Indramayu: PT. Adab Indonesia.

Panawar, Jesica, J.H.M. Jauhari, and J. G. K. A Tarek. 2025. "MASALAH KELUARGA: PERAN DAN TANGGUNG JAWAB PASTORAL." Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga 111-126.

Rotua, D. M., H. Ranting, L. N. Pangkey, F. Wohon, and J.E. Nendissa. 2025. "INTEGRASI TEOLOGI DAN PSIKOLOGI TERHADAP PEMULIHAN PENYAKIT MENTAL PADA ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME." Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 238-256.

Simanjuntak, Julianto. 2020. MEMBASUH LUKA MASA LALU: PEMULIHAN TRAUMA KELUARGA . Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir.

Solissa, J. P. . 2022. "PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP MASALAH PERSELINGKUHAN." Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama 117-138.

Stott, John. 2018. ISU-ISU GLOBAL MENANTANG KEPEMIMPINAN KRISTEN. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Subaedah, Luma, A. Ralendesang, N. Sumenda, G. Taduminggir, and Manaroinsong. 2025. "PASTORAL KONSELING PRANIKAH: UPAYA PREVENTIF GEREJA TERHADAP PERCERAIAN DI SULAWESI UTARA." DELAHA: Journal of Theological Sciences 15-29.

Susabda, Yakub B. 2016. PASTORAL KONSELING: JILID 1. Jakarta: Gandum Mas.

Suwito, Tri Prapto, Yonas, P.A.P, and Lie, T.L. 2025. PASTORAL KONSELING DALAM BERBAGAI SITUASI. Jawa Timur: Detak Pustaka.

Tillich, Paul. 1959. THE THEOLOGY OF PASTORAL CARE . New York: Scribner.

Zalukhu, Leniani, and David Eko Setiawan. 2022. "PELAYANAN PASTORAL TERHADAP WARGA GEREJA USIA REMAJA KORBAN BROKEN HOME." ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1-16.

storal. Yogyakarta: Kanisius.